

MENELITI & MENULIS; BASIS MENGEMBANGKAN PERADABAN MANUSIA ¹

Kamaruddin Hasan ²

Tulisan ini sengaja saya buat bersifat populis. Dengan pertimbangan, sebuah tulisan tidak hanya tersentuh aspek kognitif (pengetahuan), tapi juga aspek psikomotor (pengalaman) dan aspek afektif (sikap). Ketiga aspek tersebut diupayakan berjalan secara seimbang.

Kita sebagai manusia - khalifah dimuka bumi oleh Allah SWT dengan dibekali keinginan, kebutuhan, cita-cita, nilai-nilai yang dimuliakan, serta akal, budi dan daya untuk mewujudkan semua itu. Maka demi memperbesar daya manusia untuk lebih mampu mewujudkan segenap keinginan, kebutuhan dan cita-citanya dalam mensejahterakan, diharapkan dapat untuk bekarya dalam bentuk apapun termasuk menulis. Baik menulis yang populer maupun ilmiah.

Untuk itu, sebagai bahan awal dalam berkarya terutama karya tulisan baik populer maupun ilmiah dibutuhkan paling minim empat hal: Pertama, Pemahaman tentang Filsafat Ilmu dan Ilmu Pengetahuan. Kedua, Pemahaman tentang Realitas sosial apa yang akan ditulis, baik realitas Rill maupun realitas yang sudah dikonstruksikan oleh media massa-pemahaman tentang masalah. Ketiga, memahami metodologi penelitian sebagai bahan tulisan dan Keempat adalah mengapa mesti menulis-tehnik menulis karya populer maupun ilmiah walau terkadang sulit dibedakan dan tambahan bagaimana mana menulis opini, artikel, Feature dan cerpen-novel.

Pertama; Tentang Filsafat Dan Ilmu: Filsafat itu apa? kegiatan merenung, ingin tahu macam-macam, apa saja dicari, dijelaskan, dirumuskan dan sifatnya **holistik** misal bersangkut paut dengan moral, agama, dan kebahagiaan.

Apa itu Ilmu: obyek kajian, proses memperoleh pengetahuan, kegunaan dari pengetahuan itu, kaidah-kaidah berpikir umum, apa benar atau salah (logika), apa baik atau buruk (etika), apa indah atau jelek (estetika)

Sekilas Filsafat ilmu; Mempermasalahkan masalah metodologis yakni mengenai suatu azas serta alasan-alasan apakah yang menyebabkan ilmu dapat menyatakan bahwa ia memperoleh pengetahuan ilmiah . **Apa Ilmu**

¹ Sebagai bahan Diskusi dalam Serial ajar Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah: Menuju Generasi Muda Mandiri dan Berkualitas; oleh Ikatan Mahasiswa Nibong (IMN) kerjasama ExxonMobil Indonesia, Aula Kantor Camat Nibong, Minggu tgl 2 Desember 2012.

² Kamaruddin Hasan, M.Si adalah pensyarah di Fakultas Sosial Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Aceh.

pengetahuan itu? Logika berpikir yang lebih sempurna dari cara berpikir orang-orang bisa sehari-hari. Jadi lebih teliti, terarah, reflektif dan lain-lain. Para filsuf Yunani mengatakan, semua pengetahuan bersumber dari RASA INGIN TAHU dalam bahasa Prancis disebut *curiosite*.

Sumber pengetahuan indrawi paling utama sebagai kriterium kebenaran.

1. Empirik : Fisika, Kimia, Biologi → tanpa melibatkan perasaan.
2. Humaniora : → sejarah → verstehen methode menggunakan logika sains, berdasarkan yang telah ada terlebih dahulu memberi tempat seluas-luasnya kepada perasaan sebagai kriterium kebenaran mitos mengapa disebut pengetahuan Humaniora karena lebih manusiawi.

Penalaran induktif dan deduktif; *Induktif* itu orang memperoleh (intuitif) pengetahuan baru, sifatnya kemungkinan, peluang, probabilitas. ***Deduktif***, orang mendapatkan pengetahuan eksplisit, yang secara implisit sebetulnya telah dimilikinya.

Landasan Filosofinya adalah Burrell dan Morgan (1979:1) berpendapat bahwa ilmu termasuk sosial dapat dikonseptualisasikan dengan empat asumsi yang berhubungan dengan ***ontologi, epistemologi, sifat manusia (human nature), dan metodologi***.

Ontologi adalah asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian. Pertanyaan dasar tentang ontologi menekankan pada apakah “realita” yang diteliti objektif ataukah “realita” adalah produk kognitif individu. Debat tentang ontologi oleh karena itu dibedakan antara *realisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan *nominalisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realitas).

Epistemologi adalah asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan (*grounds of knowledge*) – tentang bagaimana seseorang memulai memahami dunia dan mengkomunikasikannya sebagai pengetahuan kepada orang lain. Bentuk pengetahuan apa yang bisa diperoleh? Bagaimana seseorang dapat membedakan apa yang disebut “benar” dan apa yang disebut “salah”? Apakah sifat ilmu pengetahuan? Pertanyaan dasar tentang epistemologi menekankan pada apakah mungkin untuk mengidentifikasi dan mengkomunikasikan pengetahuan sebagai sesuatu yang keras, nyata, dan berwujud (sehingga pengetahuan dapat dicapai) atau apakah pengetahuan itu lebih lunak, lebih subjektif, berdasarkan pengalaman dan wawasan dari sifat seseorang yang

unik dan penting (sehingga pengetahuan adalah sesuatu yang harus dialami secara pribadi). Debat tentang epistemologi oleh karena itu dibedakan antara *positivisme* (yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan terjadi pada dunia sosial dengan mencari kebiasaan dan hubungan kausal antara elemen - elemen pokoknya) dan *antipositivisme-postpositivisme* (yang menentang pencarian hukum atau kebiasaan pokok dalam urusan dunia sosial yang berpendapat bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dalam aktifitas yang diteliti).

Sifat manusia (*human nature*), adalah asumsi- asumsi tentang hubungan antar manusia dan lingkungannya. Pertanyaan dasar tentang sifat manusia menekankan kepada apakah manusia dan pengalamannya adalah produk dari lingkungan mereka, secara mekanis/determinis responsif terhadap situasi yang ditemui di dunia eksternal mereka, atau apakah manusia dapat dipandang sebagai pencipta dari lingkungan mereka. Perdebatan tentang sifat manusia oleh karena itu dibedakan antara *determinisme* (yang menganggap bahwa manusia dan aktivitas mereka ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana mereka menetap) dan *voluntarisme* (yang menganggap bahwa manusia autonomous dan *freewilled*).

Metodologi, adalah asumsi - asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat “pengetahuan” tentang dunia sosial. Pertanyaan dasar tentang metodologi menekankan kepada apakah dunia sosial itu keras, nyata, kenyataan objektif berada di luar individu atautkah lebih lunak, kenyataan personal berada di dalam individu. Selanjutnya ilmuwan mencoba berkonsentrasi pada pencarian penjelasan dan pemahaman tentang apa yang unik/khusus dari seseorang dibandingkan dengan yang umum atau universal yaitu cara dimana seseorang menciptakan, memodifikasi, dan menginterpretasikan dunia dengan cara yang mereka temukan sendiri. Debat tentang metodologi oleh karena itu dibagi menjadi dua antara *prinsip nomotetik* (yang mendasarkan penelitian pada teknik dan prosedur yang sistematis, menggunakan metode dan pendekatan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan alam atau *natural sciences* yang berfokus pada proses pengujian hipotesis yang sesuai dengan norma kekakuan ilmiah atau *scientific rigour*) dan *prinsip ideografis* (yang mendasarkan penelitian pada pandangan bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosial dengan mendapat pengetahuan langsung dari subjek yang diteliti, memperbolehkan subjektivitas seseorang berkembang dalam sifat dasar dan karakteristik selama proses penelitian. Interaksi antara sudut pandang ontologi, epistemologi, sifat manusia, dan metodologi memunculkan dua

perspektif yang luas dan saling bertentangan yaitu pendekatan subjektif dan objektif dalam ilmu social kemasyarakatan.

Kedua, Pemahaman tentang Metode Penelitian untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan sebagai modal awal untuk menulis. Metode Penelitian adalah (1) *cara ilmiah* untuk mendapatkan (2) *data* dengan (3) *tujuan* dengan (4) *kegunaan tertentu*.

1. *Cara Ilmiah*, berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri ciri keilmuan. Yaitu (a) rasional (b) empiris (c) sistematis.
 - a. *Rasional* masuk akal secara nalar oleh manusia.
 - b. *Empiris*, cara2 yang dilakukan dapat diamati oleh manusia, sehingga orang lainpun bisa melakukan pula.
 - c. *Sistematis*, prosesnya tertentu, langkahnya logis.
2. *Data*, data hasil penelitian adalah data empiris (teramati), mempunyai kriteria valid. *Valid*, adalah penunjukan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid maka perlu adanya pengujian (a) reliabilitas dan (b) obyektivitas.
 - a. *reliabilitas*, adalah konsistensi atau keajegan data dalam waktu interval tertentu.
 - b. *Obyektivitas*, kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu obyek yang sama.
3. Tujuan suatu penelitian yaitu yang berifat (a) penemuan (b) pembuktian (c) pengembangan.
 - a. *Penemuan*, Data yang diperoleh memang betul2 sebelumnya belum ada atau belum pernah diketahui.
 - b. *Pembuktian*, data yang diperoleh dipergunakan untuk pembuktian terhadap informasi atau pengetahuan yang ada.
 - c. *Pengembangan*, data untuk melengkapi atau memperdalam pengetahuan yang telah ada.
4. *Kegunaan tertentu*, data dan informasi tersebut digunakan untuk (a) memahami, (b) memecahkan dan (c) mengantisipasi masalah.
 - a. *memahami*, memahami atau memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu.
 - b. *Memecahkan*, berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah.
 - c. *Mengantisipasi*, berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi

Kesimpulannya adalah metode penelitian sosial dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Cara mengumpulkan data sebagai bahan menulis:

- Kualitas Data dipengaruhi oleh , kualitas instrumen penelitian, kualitas pengumpulan data,
- Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara: Setting mencakup : Setting alamiah, laboratorium, eksperimen dll
 - a. Sumber data; Data primer dan Data sekunder
 - b. Cara pengumpulan data: **Interview** (wawancara);
 - Terstruktur (dengan instrumen dan tahu secara pasti informasi yang akan diperoleh.
 - Tidak terstruktur, hanya garis besar penyusunan saja.

Kuesioner (angket), responden diberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawabnya. Yang menyangkut dan perlu diperhatikan:

-Isi dan tujuan pertanyaan, Bahasa yang digunakan, Type dan bentuk pertanyaan, Pertanyaan tidak mendua, Tidak menanyakan yang sudah lupa, Pertanyaan tidak menggiring, Panjang pertanyaan sebaiknya 20 s/d 30 pertanyaan, Urutan pertanyaan dari umum ke spesifik.

Observasi (Pengamatan), suatu pengamatan yang tidak terbatas nilai dari orang sampai benda yang tidak bisa ditanya, bentuk2 observasi adalah:

- Observasi berperan serta, terlibat langsung dengan orang yang diamati yang digunakan sebagai sumber data.
- Observasi non partisan, peneliti sebagai pengamat independent.
- Observasi terstruktur, dirancang dengan sistematis, tentang apa yang akan diamati dan dimana tempatnya
- Observasi tidak terstruktur, tidak dipersiapkan secara sistematis

Metode penggalian data merupakan sebuah teknik atau seperangkat cara terhadap pencapaian informasi yang akurat sehingga mempunyai unsur kekuatan pemberitaan. Ada dua tahapan yang diperlukan terhadap penggalian data. Yaitu, *pra penggalian data* dan *ketika menggali data*:

- Pra Penggalian Data, merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh wartawan sebelum menggali data. Persiapan ini meliputi, penguasaan materi berita, identifikasi sumber berita, fokus berita, dan draf-draf pertanyaan. Kesemua yang disebutkan di atas terkumpul dalam term of reference (tor) atau *outline*. Selain, juga persiapan alat penggalian data. Seperti: alat rekam, foto dan lain sebagainya.
- *Penggalian Data*, meliputi tiga aktivitas antara lain, *Observasi*, *Wawancara* dan *Studi Literer/ Dokumen*

Kebutuhan reportase tersebut digunakan untuk menggambarkan fakta atau kejadian bukan hanya berdasarkan apa kata nara sumber semata. Sehingga ada pendalaman terhadap sebuah peristiwa yang akan diberitakan. Serta untuk mengemanilir kebohongan sumber. Serta

mengungkap fakta-fakta jurnalistik tentang objek yang bisa direportase. Seperti manusia, tempat dan kejadian. Sehingga bisa menggambarkan suasana dan kondisi yang lain dibalik sebuah tema yang diangkat

Memahami Realitas Sosial dan Masalah

Kajian Realitas baik yang rill maupun realitas yang sudah dikonstruksikan oleh Media dalam tataran praksisnya senantiasa menyentuh aspek kemanusiaan. Meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, ideologi, psikologi dan kebudayaan. Itulah sebabnya, media tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan dimensi manusia. Dalam proses perkembangan kebudayaan manusia, media massa menjadi proses dan bidang ilmu sosial yang mempunyai tingkat pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia. Media Massa memainkan peranan penting bagi perubahan dan dinamika manusia. Seperti diketahui bahwa salah satu aktor penting dalam demokrasi modern adalah media massa. Dalam masyarakat yang mayoritas menggunakan media sebagai alat untuk mendapatkan informasi, *agenda setting* media berpengaruh kuat. Masyarakat menentukan pilihan maupun keputusan politiknya berdasarkan informasi yang diperolehnya melalui media. Disadari atau tidak oleh para pengguna media, *agenda setting* media untuk bidang politik mengarahkan pemikiran dan sikap politik si-pengguna media tersebut (McCombs dan Shaw; 1991:17-26). Kondisi ini mengantar media massa sebagai sumber yang dominan tidak saja bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dalam memperoleh gambaran dan citra realitas sosial. Asumsi ini didukung oleh berbagai teori tentang hubungan media dan khalayak diantaranya, *Stimulus-Respon*, *Agenda Setting*, *The Spiral of Silence*, *Cultivation* dan lain-lain. Teori-teori ini secara umum menjelaskan bahwa, apabila media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka ia akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Pada perspektif ini, media tidak menentukan *what to think*, tetapi *what to think about*.

Selain itu, banyak teori yang mencoba menjelaskan relasi antara realitas global termasuk kapitalisme dengan Media media, yang mempengaruhi isi media massa, baik dari perspektif Marxis ataupun non Marxist. Media cenderung dimonopoli oleh kapitalis, yang penanganannya dilaksanakan baik secara nasional maupun internasional untuk memenuhi kelas tersebut. Para kapitalis melakukan hal tersebut untuk mengeksploitasi pekerja budaya dan konsumen secara material demi memperoleh keuntungan yang berlebihan. Pemikiran dasar teori inilah yang kemudian mendorong lahirnya teori-teori lain seperti Teori Ekonomi Politik, Teori Kritis, Teori Hegemoni Budaya, Pendekatan Sosial Budaya dan Pendekatan Fungsional Struktural.

Produk dari komunikasi massa salah satunya adalah berita. Berita hasil konstruksi media, yang disusun dalam benak manusia bukan merupakan peristiwa manusia. Berita bukan adalah peristiwa itu sendiri. Berita merupakan usaha rekonstruksi kerangka peristiwa yang terjadi. Berita dalam konteks komunikasi massa, lebih merupakan inti yang disesuaikan dengan

kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki makna bagi para pembacanya. Berita dalam kapasitasnya sebagai pembentuk dan dinamisator pengolahan interpretasi atas peristiwa manusia, menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan konstruk sosial. Berita, tahap tertentu, sangat mempengaruhi manusia dalam menyusun pandangannya tentang dunia. Pandangan terhadap dunia adalah bingkai yang dibuat oleh manusia untuk menggambarkan tentang apa dan bagaimana dunia dipahami. Berbagai pengalaman hidup manusia dimaknai dalam frame tersebut. Tanpa adanya frame atau bingkai yang jelas, kejadian, peristiwa dan pengalaman manusia akan terlihat tidak teratur.

Teori konstruksi sosial media massa adalah sirkulasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung *apriori* dan opini massa cenderung sinis, posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi "konstruksi sosial atas realitas" dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realitas. Istilah konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semisekunder.

Masalah; Masalah yaitu penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar² terjadi.(Stonner 1982 :257). Masalah yaitu suatu keadaan atau kondisi yang tidak menyenangkan bagi seseorang, tetapi belum tentu bagi orang lain. *Masalah dan cara pemecahannya* Suatu penelitian dilakukan guna mendapatkan suatu data dalam rangka memecahkan masalah.jadi semua penelitian selalu berangkat dari masalah? Untuk itu ketepatan pemilihan masalah yang betul-betul masalah berarti sudah menyelesaikan 50 % kegiatan penelitian.

Sumber masalah, antara lain mencakup: terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan. Terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan. Ada pengaduan dan Ada kompetisi

Rumusan masalah yang baik dalam membuat tulisan adalah: Masalah harus feasible (dana, waktu, teknologi dll), Masalah harus jelas. (persepsi sama),

Masalah harus significant (memberi kontribusi terhadap ilmu dan manusia), Masalah harus bersifat etis dan dinyatakan dalam kalimat tanya, atau alternatif secara implisit mengandung pertanyaan.

Bentuk bentuk masalah penelitian; Permasalahan **deskriptif**, suatu pertanyaan terhadap variabel mandiri baik satu atau lebih (Contoh : (1) seberapa tinggi produktivitas belajar mahasiswa STPP, (2) seberapa baik interaksi Mahasiswa –Pemuda IMN dengan lingkungannya, (3) Bagaimanakah sikap (4) Seberapa tinggi efektivitas, (5) seberapa tinggi motivasi belajar dll.)

Permasalahan **komparatif**, yaitu penelitian yang membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya (misal : (1) Seberapa perbedaan produktivitas kerja mahasiswa – Pemuda IMN dengan.....) dll. Permasalahan **asosiatif**, yaitu hubungan antara dua variabel atau lebih a.l sbb: *Hubungan simetris*, hubungan **dua variabel** yang munculnya sama misal apakah ada hubungan antara radio diperdesaan dengan perkembangan jumlah ayam dan kambing. *Hubungan kasual*, yaitu hubungan sebab akibat disini ada variabel dependent dan independent (misal Seberapa besar pengaruh sistem honorarium terhadap prestasi kerja). *Hubungan interaktif/resiprocal/timbal balik*, hubungan saling mempengaruhi tetapi tidak tahu mana yang dependent dan independent (Misal hubungan antara motivasi dan prestasi belajar mahasiswa-Pemuda IMN)

Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Serta menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kemudian disintesaikan tentang hubungan variabel yang telah dideskripsikan dan selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Adapun urutan untuk membuat kerangka berpikir yang baik adalah sbb:

- Menetapkan variabel
- Membaca buku dan hasil penelitian
- Deskripsi teori dan hasil penelitian
- Analisis kritis terhadap teori dan hasil penelitian
- Analisis komparatif terhadap teori dan hasil penelitian.
- Sintesa dan kesimpulan

Mengapa Menulis?

Bahan ini pernah disampaikan di Sekolah Menulis dan Kajian Media (SMKM-Aceh) Gel I dan II, oleh kamaruddin Hasan dan Teuku Kemal Fasya.

Sebagai contoh pendapat **Ntozake Shange**³, (“Saya menolak untuk hidup dan menciptakan (sesuatu) dari posisi defensif. Saya menulis untuk melawan,

³ Philomena Mariani (ed), *Critical Fiction : The Politics of Imaginative Writing*, (Seattle : Bay Press, 1991), h. 146.

dan saya hanya mengharapkan dari pilihan kata-kata, karakter, dan situasi merefleksikan pengalamanku sebagai perempuan di planet ini. Tidak ada yang perlu saya tambahkan (dalam tulisan saya) tentang persepsi maskulin. Apa yang saya tambahkan mesti berasal dari sesuatu yang saya alami, persepsi dan kalimat saya sendiri, pengalaman harian, dan kesenangan-kesenangan yang ada dalam ras dan gender (saya)).” **Martin Buber** .⁴ (Bagiku, (tulisan) ini adalah sebuah sikap kerja seni yang cukup nyata. (Ia) selalu selangkah, atau bahkan dua-tiga langkah lebih maju. Metafor akan berbicara kepada kita, di dalam kedengkian kita, melampaui kita, dan mungkin meraih kearifan. Paling tidak membuka kata, membiarkannya terbang, menyimpannya kepada siapa pun yang ingin). **Luisa Valenzuela** ⁵ (Penulis selalu berdiri di atas perkataannya - dan menjaganya sekarang ini, ketika perasaan takut telah berlalu – yang telah menghilangkan sentuhannya atas realitas lokal dan ketika ia tak pernah mampu memahami kebenaran terdalam).

Mengapa harus memilih menulis? Pertanyaan-pertanyaan model begini memang sudah harus “tuntas” ketika kita akhirnya memilih sikap untuk menjadi penulis. Menulis bukan sekedar mengambil (*copy*) dan memindahkan (*paste*) sebuah bacaan atau pikiran kita ke atas kertas. Menulis adalah sikap kebudayaan-kesenian untuk menjadikan yang terbaca dan yang terpikir sebagai bahan baku untuk diolah kembali menjadi tulisan baru. Pada dasarnya menulis adalah tindakan “menghamili” gagasan yang teringat dan terbaca di pikiran sehingga di taraf persalinan untuk memperbaharui **kata-kata-ingatan-perasaan** ke dalam bahasa baru. Menulis adalah menciptakan gairah atas kata-kata, dengan metafora, gaya bahasa, pengetahuan, analisis, dan imajinasi menjadi tulisan yang utuh. Pengertian tulisan utuh adalah tulisan yang dapat disantap oleh audiens atau pembaca sebagai sebuah pengetahuan-hiburan-kejutan.

Dari sikap Ntozake Shange, seorang feminis dan juga seorang penulis, menulis adalah pekerjaan menggarap lahan kehidupan yang kita rasakan, pikirkan, dan lakukan sehari-hari. Menulis harus menjadi **tindakan alamiah** dan **bukan dibuat-buat**. Sebagai seorang feminis, Ntozake Shange mengambil pilihan tulisannya dari dunia yang dialami, dan pada dasarnya setiap penulis harus mengambil sikap dari dunia yang dialaminya dahulu, dan bukan mengedepankan dunia yang dipikirkan. Kesenangan, perilaku hari-hari, persepsi sendiri adalah bagian yang harus diolah sebagai sebuah tulisan. Sebagai seorang feminis tidak mungkin mengambil perspektif

⁴ *Ibid.*, h. 82.

⁵ *Ibid.*, h. 81.

maskulin, apalagi patriarkhi sebagai asupan energi tulisan. Seorang feminis tentu akan memilih bumbu dan penyedap dari perspektifnya sebagai perempuan – yang tertindas, kecil, lemah, tak bersuara – sehingga melahirkan sikap yang kuat kepada perempuan. Makanya menjadi penulis pada dasarnya melanjutkan profesi yang telah kita lakukan dengan penuh disiplin melalui proses pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman. Bukan hanya penyair, sastrawan, dan antropolog saja yang dapat menjadi penulis, seorang ibu rumah tangga, dokter gigi, penjaga penjara, atau profesi apapun dapat mengembangkan gagasan yang masih terkompres di kepala menjadi sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh banyak orang.

Seorang ibu rumah tangga penulis dapat menceritakan pengalaman beratnya mengurus rumah tangga sehingga kita yang bukan ibu rumah tangga atau ibu rumah tangga yang tidak menulis dapat melihat pengalaman dan caranya melihat sebuah masalah. Seorang sipir atau penjaga penjara penulis dapat menggambarkan polemik-polemik dalam penjara, kebrutalan, kekacauan, atau korupsi yang ada dalam sistem penjara, sehingga orang lain dapat menjenguk dunia asing itu dari tulisannya. Intinya adalah mengolah pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki menjadi lebih matang dan baik dalam bentuk tulisan.

Menulis berbeda dengan berbicara. Berbicara, meskipun tak sesuai dengan kaedah-kaedah kebahasaan, masih dapat dilakukan asalkan terpahami oleh orang lain. **Namun**, menulis tidak dapat demikian.

1. **Ada kaedah kebahasaan** yang harus dipatuhi, baik dari segi pembentukan kalimat (pengertian subjek, predikat, objek, keterangan), *grammatology* (kekosa-kataan) – memakai istilah Jacques Derrida, tanda hubung, pengutipan, translasi (penerjemahan) dan transliterasi (pemindahan huruf dari tulisan yang tidak berasal dari huruf yang sama – semisal menuliskan *syirkah* dari huruf Arab atau menuliskan *zion* dari huruf Ibrani, dsb), derivasi (penyerapan kata-kata asing ke dalam bahasa kita –Indonesia), tanda baca, dsb. Semuanya harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Tidak boleh salah. Banyak melakukan kesalahan dalam penulisan akan melemahkan kredibilitas Anda sebagai penulis.
2. **Masalah pengeditan.** Tulisan yang telah kita hasilkan, masih dapat dikoreksi berkali-kali sebelum diluncurkan ke hadapan pembaca. Jika dalam berbicara, melakukan koreksi dianggap sebagai sikap kurang tangkas, kurang cerdas, atau ada gangguan terhadap fokus pikiran, dalam tulisan tidak berlaku demikian. Ingat! Pengeditan tidak cukup sekali, tetapi mungkin dilakukan berkali-kali. Tujuannya agar tulisan

kita sempurna, sebagai alat komunikasi kepada audiens, sesuai dan sepeenuh makna yang kita maksudkan. Tindakan mengedit berkali-kali – atau sesuai dengan kebutuhan – lebih baik daripada membiarkan tulisan kita “pincang” diterima di hadapan pembaca. Harus mematri dalam diri bahwa menulis jelek adalah dosa. Jangan biarkan tulisan belum sempurna dilepas ke pasaran.

3. **Menulis ada limit.** Ia tak dapat dilakukan sepanjang berbicara, seperti di pertengahan pidato atau ceramah untuk membuat penegasan dan perulangan kepada audiens agar mengerti. Tulislah sesuatu secara ekonomis, namun memiliki kandungan makna dan kenikmatan yang maksimal! Jangan punya kesenangan membuat perulangan, karena dalam tulisan perulangan juga menjadi tanda kualitas tulisan Anda. Limit tulisan tergantung dari apa yang ingin dibuat, apakah esei, makalah, opini di koran, cerpen, atau novel. Semuanya memiliki batasan dan tidak meluncur tanpa hambatan.
4. **Bacalah karya sastra,** Ingin menjadi penulis apapun Anda (fiksi atau non-fiksi), asupan kebahasaan yang paling bergizi tinggi adalah karya sastra. Sastralah yang menghidupkan bahasa, dan di dalam sastra seluruh problem penulisan akan kita temui dengan baik : ide, plot, narasi, imajinasi, gaya bahasa, dan kata. Memang sebelum membaca sastra Anda diharapkan tidak memiliki problem kebahasaan yang akut. Atau kalau pun belum begitu baik, dengan membaca sastra dan belajar bahasa, pelan-pelan akan makin mematangkan tulisan Anda. Malas membaca sastra atau tulisan yang berunsur literalism (sastrawi) akan membuat tulisan Anda cepat basi dan melempem.

Status Penulis

Roland Barthes, seorang ahli linguistik, pakar semiotika, dan juga kritikus sastra paling brilian mengatakan bahwa ia menginginkan takdir mati sebagai penulis yang *writerly*, dan bukan sebagai *readerly*. Apa maksudnya? Sebagai penulis, kita sebenarnya dipaksa untuk terus menciptakan sesuatu yang orisinal, baik dari segi ide, bahasa, atau analisis. Dan pilihan menjadi penulis yang benar adalah yang benar-benar tangguh dan berani mempertemukan gagasannya, bukan hanya di mata para konsumen bacaan, seperti masyarakat awam, tetapi juga di sesama penulis. Tulisan yang baik bukanlah tulisan yang diterima oleh semua orang, sehingga tak ada ruang lagi bagi misteri, persepsi, dan pengetahuan orang lain – tulisan yang telah sejelas-jelasnya di hadapan khalayak - tetapi tulisan yang melahirkan sikap *curiosity*, keingin-tahuan, rasa penasaran, tak bisa tidur, menggairahkan, dan mengerjap-ngerjap. Jadilah penulis yang berani sebagai penulis dan bukan setakut pembaca yang baru mencoba-coba sebagai penulis. Tulislah sesuatu dari perspektif Anda,

sebagai penulis yang kreatif dan bukan dari sisi pembaca yang pasif. Itulah yang disebut sebagai penulis yang *writerly*.

Kata Luce Irigaray, *to speak is never neutral!* Dalam menulis pun demikian, bahkan lebih tidak netral lagi. Ketika kita menuliskan sesuatu, kita mengambil jarak dengan semuanya, termasuk khalayak yang menggelugelukan kita. Ketika menulis, kita sebenarnya sendiri dengan segala *deep truth* (kebenaran yang terdalam) yang kita miliki. Kesendirian kita bisa menjadi timbangan untuk menjemput kebaikan pihak lain untuk menjadi bagian dari skenario tulisan kita. Menulis adalah memakai subjektivisme kita untuk dioperasikan ke dalam selubung pengetahuan subjektivisme awam. Menjadi penulis berarti berencana dengan sungguh-sungguh “mendidik” awam dengan subjektivisme yang kita pilih. Maka bersukacitalah dalam pilihan sebagai penulis.

Sebagai tambahan perlu dipahami juga bagaimana Menulis Opini dan Artikel;

Opini merupakan suatu bentuk tulisan yang berupa gagasan atau pendapat yang diutarakan dan dilengkapi dengan alasan-alasan tertentu sehingga menguatkan gagasan yang hendak dicapai. Opini juga mempunyai karakteristik tertentu dalam penulisannya . Serta opini juga mempunyai beberapa jenis. Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia*, opini disebut diartikan dengan sederhana. Yaitu, pendapat, pikiran, atau pendirian

Opini mempunyai karakteristik dan sifatnya, secara umum bisa dibedakan dengan 3 jenis, yaitu: **Deskriptif**, merupakan tulisan yang hanya menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa secara utuh. **Eksposisi**, tulisan yang mengandung gagasan baru yang dicoba ditawarkan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan pada peristiwa/kasus/fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. **Argumentasi**, tulisan yang menyetengahkan pendapat-pendapat tentang suatu masalah atau peristiwa dengan menggunakan alasan-alasan kuat, baik dengan mendasarkan pendapatnya dengan penalaran rasional maupun dengan data faktual terpercaya. **Persuasi**, tulisan yang dirangkai oleh penulis dalam rangka untuk memengaruhi pembaca agar mengikuti apa yang dikehendaki penulis. Secara umum, dalam dunia jurnalistik, dikenal 3 macam opini, antara lain: Artikel, Kolom dan Essai. Namun, dua macam lagi yang biasa diterbitkan media massa yang juga tergolong opini, yaitu: Tajuk Rencana (editorial) dan Resensi

Bagaimana menulis Feature; Features (berita kisah), juga merupakan produk berita. Namun, pada jenis berita dimaksud, penyampainnya lebih

kepada narasi yang menyentuh emosional pembaca. Karenanya, dalam feature terkandung dua unsur kekuatan, yaitu fakta dan estetika (sastra). Disebut fakta, karena memuat masalah kebenaran suatu informasi serta menganut prinsip sebuah berita. Disebut estetika, karena ulasan bahasanya kaya dengan nilai sastra (gaya, narasi diksi dll). Feature dapat digolongkan pada berita ringan (soft news) karena lebih menekankan fungsi entertain (menghibur) dan memengaruhi emosi (persuasion) selain daripada memberikan pesan edukatif dan informasi. Namun, feature juga tergolong pada jenis berita berat (hard news) karena memberitakan fakta di balik peristiwa, yang membutuhkan perencanaan matang dan analisa mendalam.

Namun satu ciri khas tulisan feature adalah selalu menekankan emosi pembaca sebagai sasaran dampaknya. Sehingga, feature dikenal dengan berita yang menekankan pada *human interest* (menarik minat dan perasaan si pembaca). Artinya, feature dapat membuat pembaca berdecak kagum, terharu, sedih, senang, tertawa dan lain sebagainya.

Bagaimana Menulis Cerpen dan Novel; A.Bakar Hamid dalam tulisan "Pengertian Cerpen" berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Dan masih banyak sastrawan yang merumuskan definisi cerpen. Rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah cerita rekaan yang pendek.

Sementara itu, pendapat yang dirinci *Muhammad Diponegoro* dalam bukunya *Yuk, Nulis Cerpen Yuk* disederhanakan sebagai berikut: *Pertama*, cerita pendek harus pendek. Seberapa pendeknya? Sebatas rampung baca sekali duduk menunggu bus atau kereta api, atau sambil antre karcis bioskop. Disamping itu ia juga harus memberi kesan secara terus-menerus hingga kalimat terakhir, berarti cerita pendek harus ketat, tidak mengobrol detail, dialog hanya diperlukan untuk menampakkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan problem. *Kedua*, cerita pendek mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik. Menurut **Poe** ketunggalan pikiran dan aksi bisa dikembangkan lewat satu garis dari awal sampai akhir. Di dalam cerita pendek tak dimungkinkan terjadi aneka peristiwa digresi. *Ketiga*, cerita pendek harus ketat dan padat. Setiap detil harus mengarus pada pada satu efek saja yang berakhir pada kesan tunggal. Oleh sebab itu

ekonomisasi kata dan kalimat – sebagai salah satu ketrampilan yang dituntut bagi seorang cerpenis. *Keempat*, cerita pendek harus mampu meyakinkan pembacanya bahwa ceritanya benar-benar terjadi, bukan suatu bikinan, rekaan. Itulah sebabnya dibutuhkan suatu ketrampilan khusus, adanya konsistensi dari sikap dan gerak tokoh, bahwa mereka benar-benar hidup, sebagaimana manusia yang hidup. *Kelima*, cerita pendek harus menimbulkan kesan yang selesai, tidak lagi mengusik dan menggoda, karena ceritanya seperti masih berlanjut. Kesan selesai itu benar-benar meyakinkan pembaca, bahwa cerita itu telah tamat, sampai titik akhirnya, tidak ada jalan lain lagi, cerita benar-benar rampung berhenti di situ.

Menulis Novel; Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. beberapa ahli bahasa menyebutkan tentang novel, antara lain:

1. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo Drs).
2. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya social, moral, dan pendidikan (Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M. Pd).
3. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Drs. Rostamaji, M.Pd, Agus priantoro, S.Pd).
4. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsic (Paulus Tukam, S.Pd)

Di dalam novel itu sendiri, juga terdapat dua unsur. Yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapaun unsur intrinsik antara lain: a. **Tema;** Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel. b. **Setting;** Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, setting ini meliputi waktu, tempat, social budaya. c. **Sudut Pandang;** Sudut pandang dijelaskan perry Lubback dalam bukunya *The Craft Of Fiction* (Lubbock, 1968). Menurut Harry Show (1972 : 293) sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu: 1. Pengarang menggunakan sudut pandang took dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi

dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri. 2. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. 3. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh. d. **Alur / Plot**; Alur / plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. e. **Penokohan**, Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal. f. **Gaya Bahasa**, Merupakan gaya yang dominant dalam sebuah novel.
